

PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA TKW

Oleh:
Mustofa

Abstrak:

Realitas sosial kepergian seorang perempuan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dari tengah keluarga sebagai migran ke luar negeri membawa dampak positif dan negatif, baik bagi TKW secara individu maupun bagi keluarganya. Seorang wanita (istri) tidak bisa menjalankan tugas dan kewajibannya kepada keluarga akibat profesinya sebagai TKW. Perempuan yang berprofesi sebagai TKW membawa nilai-nilai baru yang diserap melalui proses akulturasi budaya di negara perantauannya yang didukung dengan posisi ekonomi isteri yang meningkat secara langsung atau tidak langsung kondisi ini menaikkan posisi tawarnya di tengah keluarga. Dengan kata lain dalam perspektif gender, TKW berpeluang melakukan pembongkaran pola relasi gender lokal dengan segala hegemoni patriarkhi. Di lain pihak bagi keluarga, khususnya yang berstatus sebagai isteri, TKW terkait fungsi dan tanggung jawab sosial istri terhadap suami dan anak. Peran dan tanggung jawab keluarga dalam bentuk pengasuhan, perawatan, maupun pendidikan anak idealnya dilakukan secara bersama oleh ayah dan ibu. Akan tetapi dalam keluarga TKW hal tersebut tidak terjadi, tanggungjawab keluarga terkait dengan pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak menjadi tanggungjawab suami/ayah saja atau anggota keluarga lain (bibi, paman, nenek).

Kata Kunci : Ayah, Anak, dan Pendidikan Keluarga

PENDAHULUAN

Pengangguran di Indonesia bukan merupakan hal yang baru. Kenyataan ini bisa dilihat dari adanya pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi tidak diikuti dengan ketersediaan kesempatan dan lapangan kerja yang memadai Bahkan karena tidak tercukupinya lahan kerja di dalam negeri, banyak dari kaum laki-laki bekerja menjadi TKI dan para perempuan yang eksodus ke luar negeri dengan menjadi TKW atau Tenaga Kerja Wanita.

Faktor ekonomi merupakan alasan utama bagi para perempuan untuk memilih bekerja menjadi TKW; suami sebagai kepala keluarga dinilai kurang atau bahkan tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Kondisi ekonomi keluarga dinilai meningkat semenjak seorang perempuan bekerja sebagai TKW di luar negeri. Hal tersebut ditunjukkan dengan tercukupinya berbagai kebutuhan seperti membangun rumah, biaya sekolah anak, membeli sawah, dan sebagainya.

Menjadi realitas sosial kehadiran TKW banyak mendapat pujian sehubungan dengan prestasinya dalam bidang ekonomi dengan sumbangan devisa yang besar, sehingga TKW diberikan predikat sebagai pahlawan devisa bagi negara. Namun,

pujian dan predikat pahlawan ini dapat dikatakan semu, karena prestasi ini hanya dinilai berdasarkan indikator ekonomi. Fenomena ini lebih sensitif lagi karena melibatkan perempuan yang berstatus isteri dari seorang suami dan sekaligus ibu dari sejumlah anak. Bahkan secara politis adalah “ibu” dari sang masa depan bangsa. Hal yang harus menjadi catatan pertama adalah kepergian seseorang ibu ke luar negeri tidak serta merta menyelesaikan masalah. Mungkin permasalahan keluarga secara finansial/ekonomi dapat terbantu bahkan teratasi. Namun sebaliknya, perempuan berprofesi sebagai TKW dapat memunculkan masalah baru dalam konteks keluarga yang senantiasa tetap dituntut menjalankan segala fungsinya, yang secara ideal harus dikendalikan oleh suami-isteri.

PEMBAHASAN

A. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap anak

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan nilai, norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dalam bentuk yang sederhana keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Komponen ayah ibu sangat menentukan kehidupan anak. Disini anggota keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal. Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan bagi pola penyesuaian terhadap orang dan kehidupan secara umum (Hurlock,1978:494). Ayah dan ibu keduanya adalah pengasuh dan pendidik utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga.

Setiap anak memerlukan lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Agar tercipta anak-anak yang berkualitas perlu memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Aspek fisik. Anak memiliki hak untuk dipenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan dari orang tuanya.
2. Aspek psikologis. Setiap anak berhak hidup dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Mengingat interaksi antar anggota keluarga (ayah, ibu, anak) yang harmonis membawa dampak psikologis pada anak terutama terkait dengan pembentukan kepribadian anak.
3. Aspek spiritual. Setiap anak membutuhkan lingkungan keluarga yang senantiasa menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT.
4. Aspek sosiologis. Disamping keluarga anak juga memerlukan lingkungan sosial yang baik, sehingga dapat membantu anak untuk dapat hidup secara baik di masyarakat.

Orang tua bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Nipah Abdul Halim (2001: 27) mengungkapkan tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah merawat dengan penuh kasih sayang; mendidik dengan baik dan benar; serta memberi nafkah yang halal dan baik. Abdullah Nashih Ulwan (2000) menngemukakan tanggung jawab orang tua kepada anak meliputi tanggung jawab pendidikan iman,

moral, fisik, rasio, psikologis, sosial dan seksual. Hal ini sejalan dengan pendapat Padil (2007: 138) bahwa tanggung jawab orang tua dalam keluarga mencakup pendidikan jasmaniah, intelektual, agama, psikologi dan emosi, akhlak dan moral.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang perlu diperhatikan adalah:

1. Merawat dan memelihara dengan penuh kasih sayang

Setiap anak di lahirkan di dunia ini dalam keadaan lemah secara fisik maupun psikis. Tanpa perawatan dan pemeliharaan manusia dewasa (orang tua) seorang anak tidak dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Mengingat anak merupakan amanah dan karunia terbesar dari Allah SWT bagi setiap orang tua maka orang tua berkewajiban merawat anak dengan penuh kasih sayang, sehingga semua aspek perkembangan anak (baik fisik, moral, psikis, intelektual, dan sosial) dapat berkembang secara baik dan seimbang.

2. Memberi nafkah yang halal dan baik

Setiap orang tua berkewajiban memberikan nafkah yang halal dan baik kepada anak. Menurut kacamata agama nafkah yang halal dan baik adalah nafkah yang diperoleh/sumbernya halal dan baik serta materi nafkahnya sendiri berupa materi yang halal dan baik pula (Harini, 2003: 23). Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT, "Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadaNya". (QS. Al-Maidah:88).

3. Mendidik secara baik dan benar

Anak manusia akan mampu menjalankan tugas kekhalifahan secara baik di dunia ini, manakala dirinya mendapatkan pendidikan secara baik dan benar. Oleh karena itu, selain membeikan perawatan/pemeliharaan dan memberikan nafkah yang halal dan baik, orang tua bertanggungjawab mendidik anak dengan baik dan benar.

B. Pendidikan Anak

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Baik buruknya kepribadian anak tergantung pada pendidikan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Peranan orang tua sebagai guru dalam pendidikan anak sangat menentukan kepribadian anak tersebut, sehingga orang tua dituntut untuk mampu menjalankan kewajibannya yaitu melaksanakan pendidikan anak dalam keluarga.

Bagi keluarga anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang memiliki dua potensi yaitu; bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk (Harini, 2003: 15). Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Adapun metode dalam pendidikan anak dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Keteladanan

Tingkah laku, sifat, sopan santun dan cara berpikir yang ada pada pendidik/orang dewasa (orang tua, guru) disadari atau tidak akan ditiru dan diikuti

anak bahkan bentuk perkataan, perbuatan, cara berpikir akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Sebagai metode pendidikan, keteladanan dapat efektif manakala memenuhi 2 syarat yaitu: pendidik harus berperan sebagai model yang baik bagi subyek didik serta subyek didik harus mau meneladani sifat-sifat yang terpuji dari pendidik (Kirshenbaum,1995:34).

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan dimaksudkan sebagai proses penanaman kebiasaan yang dilakukan dengan jalan melakukan sesuatu perilaku tertentu secara berulang sehingga memperoleh bentuknya yang tetap dalam tingkah laku (Quthb,1993:363). Metode ini dilakukan dengan cara membiasakan anak dengan perilaku yang baik. Pembiasaan relevan digunakan dalam pendidikan anak khususnya terkait penanaman nilai moral pada anak, karena sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembiasaan dapat menjadikan perilaku itu melekat dan dapat menumbuhkan kesadaran diri, mengingat tidak akan terjadi keotomatisan dalam berperilaku.

c. Nasehat

Dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar (Quthb,1993:334). Apalagi pada masa anak-anak, nasehat akan terasa kedalam jiwa membuka jalan kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan, dengan nasehat anak akan tersentuh emosinya. Manakala anak berbuat kesalahan atau berperilaku yang kurang baik pendidik (orang tua, guru) perlu memberi nasehat yang disampaikan dengan cara lemah lembut dan bijaksana serta tidak menggurui anak. Nasehat yang dilakukan dengan kasar dan menggurui tidak akan membekas dalam jiwa bahkan anak menjadi resisten dengan nasehat yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan tuntunan Al-qur'an: "Ajaklah (manusia) kepada jalan TuhanMu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik..."(QS 16:125).

d. Cerita

Cerita edukatif bisa melahirkan kehangatan perasaan, vitalitas dan aktivitas dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi seseorang untuk mengubah perilakunya sesuai tuntunan dari cerita/kisah tersebut. Oleh karena itu metode ini efektif digunakan terutama pada anak-anak

e. Hukuman

Hukuman (*punishment*), dimaksudkan untuk menghalangi pengulangan sekaligus menghindari tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode hukuman dalam pendidikan antara lain:

1. Besar kecilnya pelanggaran, Besar kecil pelanggaran akan menentukan berat atau ringan hukuman yang diberikan.
2. Pelaku pelanggaran
3. Akibat yang timbul dalam hukuman, Pemberian hukuman diharapkan membawa efek jera pada diri anak, agar anak melakukan perbaikan terhadap perilaku yang seharusnya tidak dilakukan. Meskipun demikian pemberian hukuman jangan sampai menimbulkan akibat negatif pada diri anak.

4. Gunakan bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis, selain dengan menggunakan berbagai metode pendidikan yang ada, dalam pelaksanaan pendidikan anak perlu memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan anak mulai tahap prenatal (sebelum bayi lahir); tahap kelahiran; tahap anak-anak; dan tahap remaja.

C. Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga TKW

William J. Goode (1995) menyatakan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menjaga hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu: *Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga; Tersedianya waktu untuk bersama keluarga; Interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak; Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak; dan Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi.*

Bertolak pada pendapat diatas, maka keberadaan seorang ibu ke luar negeri sebagai Tenaga kerja wanita berdampak pada tidak terciptanya hubungan keluarga yang bahagia. Jika suatu keluarga ingin berfungsi secara efektif, maka setiap anggota dalam keluarga harus menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara baik. Pada keluarga TKW telah terjadi pergeseran peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

Keberadaan ayah menjadi sentral dalam keluarga, ayah berperan sebagai ibu sekaligus bapak bagi anak-anak. Tugas dalam pengasuhan, pemeliharaan/perawatan dan pendidikan anak dalam keluarga yang idealnya dilakukan secara bersama oleh ayah dan ibu, hanya dilakukan oleh ayah saja. Olehkarena itu dalam keluarga TKW seorang ayah harus bekerja secara ekstra untuk dapat berperan ganda sebagai seorang ayah sekaligus berperan sebagai ibu untuk anak-anaknya.

Dalam pengasuhan dan perawatan anak, ayah harus mengasuh dan merawat anak secara baik dan penuh kasih sayang, sehingga kehadiran sosok ibu pada diri ayah dapat dirasakan oleh seorang anak. Selain mengasuh dan merawat anak, ayah harus mampu mendidik anak secara baik dan benar. Menurut Padil (2007: 125) pendidikan anak dalam keluarga akan berjalan baik dan mencapai tujuan, manakala keluarga memenuhi 3 (tiga) syarat: *Pertama* apabila dalam keluarga anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap; *Kedua* apabila orang tua (ayah/ibu) memiliki motivasi yang kuat untuk mendidik anak; dan *Ketiga* jika hubungan sosial dalam keluarga bersifat relatif tetap, sehingga orang tua dapat melakukan proses pendidikan yang relatif lama.

Mengingat dalam keluarga TKW interaksi antar anggota dalam keluarga secara *face to face* yang berlangsung secara tetap dan relatif lama hanya terjadi antara ayah dan anak, maka dalam pendidikan anak agar berhasil secara baik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Ayah dalam setiap kegiatan pendidikan, pengasuhan dan perawatan harus mampu menjadi model/teladan yang baik bagi anak. Segala tindakan, ucapan, dan perbuatan orang tua khususnya ayah harus bisa memberi contoh yang baik bagi anak.

2. Ayah harus menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan pada diri anak. Aspek keimanan dan ketakwaan akan menjadi fondasi utama bagi anak untuk bisa hidup secara baik dalam konteks "*hablu minallah dan hablu minannas*".
3. Orang tua sedini mungkin dalam keluarga harus membiasakan anak untuk berperilaku baik.
4. Ayah harus senantiasa menghadirkan arti penting sosok seorang ibu pada diri anak, sekalipun secara fisik mereka tidak ketemu, sehingga hubungan emosional antara ibu-anak tetap terjalin secara baik. Mengingat hubungan emosional lebih efektif dari pada hubungan intelektual dalam proses pendidikan anak.
5. Menggunakan pola pengasuhan (otoriter, demokratis) dan pendidikan secara tepat.

PENUTUP

Keberadaan seorang ayah dalam keluarga TKW memiliki arti penting dan sentral dalam keluarga. Ayah berperan ganda sebagai seorang ibu sekaligus ayah bagi anak-anak. Kegiatan mengasuh, merawat dan mendidik anak yang idealnya dilakukan secara bersama oleh ibu dan ayah, diambil alih oleh ayah. Dalam keluarga ayah harus mampu mengasuh dan merawat anak dengan baik dan penuh kasih sayang, serta dalam proses pendidikan keluarga ayah dituntut untuk bisa mendidik anak secara baik dan benar. Ayah harus bisa menjadi imam yang baik yang senantiasa mengajak pada keimanan, menjadi teladan yang baik bagi anak yang senantiasa membiasakan anak untuk berperilaku secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, M. Niphan Abdul. 2001. *Anak shaleh dambaan keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Harini, Sri. dan Firdaus al-Halwani, Aba. 2003. *Mendidik anak sejak dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child development*. New York: Mc Graw Hill.
- Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 ways to enhance values and morality in school and youth setting*. United State: Nedham Heights Massachusetts.
- Muhamad, Quthb. 1993. *Sistem pendidikan islam*. Terjemahan Salman Harun. Bandung: Ma'arif
- Ulwani, Abdullah Nasih. 1999. *Pendidikan anak dalam islam jilid 2*. Terjemahan Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Imani
- TM, Fuadudin. 1999. *Pengasuhan anak dalam keluarga muslim*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender
- Padil, Moh dan Supriyatno, Triyono. 2010. *Sosiologi pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press